



Devi Syukri Azhari¹
 Usman²

ETIKA PROFESI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Abstrak

Kerja adalah suatu aktivitas yang menggunakan daya yang dianugerahkan Allah swt. Kepada manusia, secara garis besar, dianugerahi empat daya pokok. Pertama, daya fisik yang menghasilkan kegiatan fisik dan keterampilan. Kedua, daya pikir yang mendorong pemiliknya berpikir dan menghasilkan ilmu pengetahuan. Ketiga, daya kalbu yang menjadikan manusia mampu berhayal, mengekspresikan keindahan, beriman dan merasa, serta berhubungan dengan Allah, Sang Pencipta. Dan keempat, daya hidup yang menghasilkan semangat juang, kemampuan menghadapi tantangan dan menanggulangi kesulitan. Al-Qur'an mendorong manusia bekerja untuk memakmurkan dunia, menjadikan usaha sebagai asas untuk memperoleh rezeki dalam kehidupan, rezeki tidak akan muncul begitu saja, akan tetapi datang dengan buah kerja keras. Setiap orang yang mampu berusaha, dituntut untuk bekerja dan berusaha secara sungguh-sungguh, berusaha di bumi merupakan wahana ibadah dan jihad di jalan Allah, karena yang maha pemberi rezeki adalah Allah maka wajiblah bagi orang mukmin untuk mencarinya dengan jiwa yang tinggi penuh kemuliaan. Seseorang tidak boleh merasa hina, selain dihadapan Allah swt., meskipun dituntut bersikap lemah lembut dan berbuat baik dalam menekuni pekerjaan.

Kata Kunci : Hukum Islam, Etos Kerja

Abstract

Work is an activity that uses the power given by Allah swt. Humans, in general, are endowed with four main powers. First, physical power that produces physical activity and skills. Second, the power of thought that encourages the owner to think and produce knowledge. Third, the power of the heart that makes humans able to imagine, express beauty, believe and feel, and relate to Allah, the Creator. And fourth, the vitality that produces a fighting spirit, the ability to face challenges and overcome difficulties. The Qur'an encourages people to work for the prosperity of the world, making business the basis for obtaining sustenance in life, sustenance will not just appear, but comes with the fruit of hard work. Everyone who is able to try is required to work and try seriously. , trying on earth is a vehicle for worship and jihad in the way of Allah, because the one who gives sustenance is Allah, it is obligatory for the believer to seek it with a high soul full of glory. A person should not feel humiliated, except in front of Allah swt., even though he is required to be gentle and do good in his work.

Keywords: Islamic Law, Work Ethic

PENDAHULUAN

Etika profesi merupakan bagian dari etika sosial yang menyangkut bagaimana mereka harus menjalankan profesinya secara profesional agar diterima oleh masyarakat. Dengan etika profesi diharapkan kaum profesional dapat bekerja sebaik mungkin, serta dapat

¹ Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
 syukri.devi87@gmail.com

² Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
 oesmanjambak@gmail.com

mempertanggungjawabkan tugas yang dilakukan dari segi tuntutan pekerjaannya. Islam sebagai agama universal pun menawarkan konsep yang komprehensif tentang persoalan ini.

Bisnis atau usaha perniagaan/perdagangan atau usaha komersial merupakan salah satu yang penting bagi kehidupan manusia, oleh karena bisnis beroperasi dalam rangka suatu sistem ekonomi, maka sebgaiian dari tugas etika bisnis sesungguhnya ialah mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang sistem ekonomi yang umum dan khusus, yang pada gilirannya akan berbicara tentang tepat atau tidaknya pemakaian bahasa moral untuk menilai sistem tersebut. Al-Quran memberikan informasi yang cukup banyak berkaitan dengan hal tersebut. Makalah ini mencoba mengetengahkan pemikiran mengenai hal yang perlu diperhatikan dalam mencari dan menentukan ukuran yang akan dipakai dalam merumuskan sesuatu yang profesional yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Serta saran pemikiran yang dapat dipakai sebagai masukan untuk melakukannya.

METODE

Populasi, Sampel, dan Sampling 1. Populasi Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. 43 Populasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah Anggota di KJKS BTM Mentari Kademangan Blitar baik nasabah penghimpun dana dan pembiayaan. Populasi ini adalah seluruh anggota KJKS BMT Mentari Kademangan Blitar, adapun yang dijadikan sampel ini sebanyak 70 orang jumlah ini sudah melebihi ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan desain penelitian, menurut Gay desain penelitian ini adalah kausal yang ukuran minimum sampel nya sebesar 30 objek.44 Dasar pengambilan sampel tersebut drai rumus Isaac dan Michael sebagai berikut: Keterangan: $S = \lambda \sqrt{2}$ =Chi Kuadrat yang harganya tergantung dari derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. $N =$ Jumlah populasi 43Ibid, hal. 119. 44 Puguh Suharso, Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis, (Jakarta: Indeks, 2009), hal 62. 55 $Q =$ Peluang salah (0,5) $d =$ perbedaan antara sampel yang diharapkan dengan yang terjadi45 2. Sampel Sampel adalah bagian dari suatu objek atau subjek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel harus sesuai dengan kualitas dan karakteristik suatu populasi. Pengambilan sampel yang tidak sesuai dengan kualitas dan karakteristik populasi akan menyebabkan suatu penelitian menjadi biasa, tidak dapat dipercaya dan kesimpulannya pun bisa keliru.

Hal ini karena tidak dapat mewakili populasi.46 Bagian dari Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nasabah BTM Mentari Kademangan Blitar sejumlah 70 orang 3. Sampling Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terhadap berbagai teknik sampling yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik probability sampling.

Teknik probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang sama yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsure (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, dan area (cluster) sampling (sampling menurut daerah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Etika Profesi dalam Islam.

Dalam islam, tuntunan bekerja adalah merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap muslim agar kebutuhan hidupnya sehari-hari bisa terpenuhi. Salah satu jalan untuk memenuhi kebutuhan itu antara lain melalui aktivitas bisnis seperti yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw sejak beliau masih muda. Hanya saja beliau dalam berbisnis benar-benar menerapkan standar moral yang digariskan dalam Al-Qur'an. Bekerja merupakan kewajiban setiap muslim. Dengan bekerja seorang muslim akan dapat mengekspresikan dirinya sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna didunia. Kerja atau amal adalah bentuk keberadaan manusia. Artinya manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi kemanusiaan.

Karena itu Rene Descartes, seorang filosof Perancis, mengatakan “*Aku berfikir, maka aku ada*” (*Cogito ergo sum*) – karena berfikir baginya adalah bentuk wujud manusia. Dalam ajaran Islam ungkapan itu seharusnya “*Aku berbuat, maka aku ada.*”

Dalam Islam, harga (nilai) manusia tidak lain ialah amal perbuatannya atau kerjanya. Inilah yang dimaksud manusia ada karena amalnya, dan bahkan dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai derajat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu dengan Tuhannya dengan penuh keridlaan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Kahfi, 18:10 yang artinya “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan jangan ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”.

Setiap pekerjaan yang baik yang dilakukan karena Allah sama halnya dengan melakukan *jihad fi sabilillah*. Jihad memerlukan motivasi, sedangkan motivasi memerlukan pandangan hidup yang jelas dalam memandang sesuatu. Itulah yang dimaksud dengan *etos* dan *etos kerja* seorang muslim harus selalu dilandasi dengan Al-Qur’an dan Hadits.

B. Etika berprofesi dalam pandang Islam.

Dalam berprofesi Islam menyerukan untuk mengikuti jalan Rasulullah dalam bekerja yaitu dengan landasan pandangan Islam, yaitu :

1. Shiddiq

“Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah :119)

2. Amanah

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. An-Nisa :58).

3. Tabligh

“Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” [Al Jin 28]

4. Fatanah

Yusuf Berkata : “Jadikanlah aku bendaharawan Negara (Mesir) ; sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan”. (Q.S. Yusuf :55).

5. Istiqamah

Q.S Fussilat : “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) :”Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.(30). “Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan diakhirat; didalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) didalamnya apa yang kamu minta”.

Berdasarkan firman Allah tersebut keutamaan dalam Bekerja terbagi menjadi lima yaitu :

1. Orang yang Ikhlas bekerja akan mendapatkan ampunan dosa dari Allah SWT
2. Akan diampuninya dosa yang tidak dapat diampuni dengan shalat, puasa, zakat, haji dan umroh
3. mendapatkan 'cinta Allah SWT'
4. terhindar dari azab neraka
5. bekerja adalah sebagian dari jihad

C. Ciri-ciri etos kerja Islami

Ciri-ciri orang yang menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya. Diantaranya :

1. Kecanduan terhadap Waktu

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Bagi seorang muslim yang

menghargai waktu, baginya waktu adalah aset *illahiyyah* yang sangat berharga, ladang subur yang membutuhkan ilmu dan amal untuk diolah serta dipetik hasilnya pada waktu yang lain. Waktu adalah kekuatan, mereka yang mengabaikan waktu berarti menjadi budak kelemahan. Bila John F Kennedy berkata “*The full use of yours powers along lines of excellence*” (memanfaatkan seluruh kekuatan, anda sedang menuju puncak kehidupan). Maka seorang muslim berkata “Waktu adalah kekuatan, bila kita memanfaatkan seluruh waktu, kita sedang berada diatas jalan keberuntungan.” Hal ini sebagaimana firman Allah pada Q.S Al-Ashr : 1-3 :

(3) وَالْعَصْرُ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

Seorang muslim akan menjadikan waktu sebagai wadah produktifitas. Sadar untuk tidak memboroskan waktu, setiap pribadi muslim yang memiliki etos kerja yang tinggi akan segera menyusun tujuan, membuat perencanaan kerja, kemudian melakukan evaluasi atas hasil kerjanya.

2. Memiliki Moralitas yang bersih (Ikhlas)

Salah satu kompetensi morla yang dimiliki seseorang yang berbudaya kerja islami itu adalah keikhlasan. Karena ikhlas bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang dan bentuk pelayanan tanpa ikatan. Dengan demikian, ikhlas merupakan energi batin yang akan membentengi diri dari segala bentuk yang kotor.

3. Kecanduan Kejujuran

Pribadi muslim merupakan tipe manusia yang terkena kecanduan kejujuran, dalam keadaan apapun, dia merasa bergantung pada kejujuran. Dia pun bergantung pada amal saleh. Sekali dia berbuat jujur atau amal saleh yang prestatif, dirinya bagaikan ketagihan untuk mengulanginya lagi. Dia terpenjara pada cintanya kepada Allah. Tidak ada kebebasan yang dia nikmati kecuali dalam pelayanannya kepada Allah.

4. Memiliki Komitmen

Yang dimaksud dengan komitmen adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*). Mereka yang memiliki komitmen tidak mengenal kata menyerah. Mereka akan berhenti menapaki cita-citanya bila langit sudah runtuh. Komitmen adalah soal tindakan, keberanian. Komitmen bukannya komat-kamit, melainkan soal kesungguhan dan kesinambungan.

5. Istiqamah

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif.

Karakteristik etos kerja dalam beristiqamah dapat digolongkan menjadi 3, yaitu :

1. Kerja merupakan penjabaran akidah
2. Kerja dilandasi Ilmu
3. Kerja dengan meneladani sifat-sifat Illahi serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya.

D. Tujuan Ideal dalam Bekerja

Bekerja bagi seorang muslim sudah jelas merupakan sebuah keniscayaan. Namun demikian aktivitas yang dilakukan oleh seorang Muslim bukanlah sekedar untuk memenuhi naluri yaitu hanya untuk kepentingan perut. Jika memang demikian, maka eksistensi manusia tidak akan beda dengan hewan yang dalam prakteknya “hidup untuk makan dan makan untuk hidup”. Manusia merupakan makhluk monodualis atau *two in one* yang meliputi dua elemen yang menyatu dalam dirinya. Disamping itu manusia dilengkapi dengan hati nurani (*qalb*) dan akal pikiran (*'aql*) dan nafsu (*nafs*).

1. Kepentingan Ibadah untuk Meraih Mardlatillah

Islam sebagai agama yang *haq* jelas akan memberi petunjuk ke jalan yang benar yang akan menuntun manusia untuk meraih kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Ini berarti, dalam melakukan apapun, manusia hendaknya tidak hanya mengejar kepentingan duniawi yang profan dan sementara, namun sekaligus secara simultan perlu mengejar kepentingan *ukhrawi* yang kekal dan abadi. Sebab itu, dalam kaitan dengan aktivitas bisnis, hendaknya manusia tidak hanya mencari harta kekayaan, namun sekaligus untuk *litta'abbudiyah* (penghambaan diri) kepada Allah Swt, Dzat penguasa alam semesta dan pemberi rezeki. Karena pada hakikatnya inilah tujuan pokok penciptaan makhluk manusia oleh sang Khalik.

2. Memenuhi Kebutuhan hidup

Sebelum ini telah dikemukakan bahwa manusia monodualis yang menyatu dua unsur dalam diri seorang, yaitu fisik dan psikis. Keduanya membutuhkan energi yang seimbang dan proporsional agar manusia bisa hidup secara sempurna baik lahir maupun batin. Unsur psikis misalnya, butuh pengakuan, kesempatan berekspresi, rasa aman, rasa tenang dan lain sebagainya. Sedangkan unsur fisik membutuhkan makan yang cukup, sandang yang memadai untuk melindungi raga dari sengatan cuaca panas dan deraan cuaca dingin, membutuhkan papan untuk berlindung dan beristirahat dan lainnya.

3. Memenuhi kebutuhan keluarga

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kehadiran orang lain sebagai media untuk saling mencintai dan dicintai, saling membantu dan mencurahkan isi hati dan lain sebagainya. Kebutuhan kehadiran orang lain itu, antara lain berupa intuisi keluarga sebagai wadah yang diajarkan oleh syariat islam. Dalam sebuah hadis yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (*Muttafaq'allah*) ditegaskan oleh Rasulullah Saw yang artinya :

"Kamu sekalian adalah pengurus (pemimpin) dan akan dimintai pertanggungjawaban dalam hal kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban dari kepemimpinannya."

Kewajiban dan tanggung jawab tersebut menimbulkan konsekuensi bagi seseorang suami. Antara lain fungsi dan tanggung jawab yang mengharuskan ia semangat beraktivitas dan rajin bekerja. Karena jika tidak, maka akan mkelahirkan berbagai problem dalam sebuah keluarga. Sebagaimana firman Allah pada surah Al-Baqarah, 2 : 233 yang artinya :

"Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya."

Sebagaimana juga sabda Rasulullah :

"Apabila seseorang membelanjai istrinya dengan mengharap pahala dari Allah, maka tercatat baginya sebagai sedekah" (HR. Bukhari dan Muslim).

Beberapa sumber tersebut menunjukkan bahwa membelanjai keluarga sebagai wujud ekspresi rasa tanggung jawab tidak hanya akan membahagiakan mereka, melainkan juga merupakan kebajikan yang akan memperoleh pahala.

4. Memenuhi Kepentingan Amal Sosial

Sebagai rahmatan lil 'alamin, agama islam sarat dengan ajaran kedermawanan yang menganjurkan agar manusia tidak saja mementingkan dirinya sendiri, namun juga perlu memperhatikan kepentingan orang lain. Tangan diatas (yang memberi) lebih mulia daripada tangan tangan yang di bawah (meminta-minta), ini menunjukkan, bahwa Islam mengajarkan semangat hidup yang memberi manfaat bagi orang lain, tidak justru membebani bagi yang lain. Kebutuhan manusia adalah kompleks yang berupa berbagai macam kebutuhan fisik. Untuk bisa memberi kebutuhan fisik itu tentu saja seseorang harus memiliki harta yang bisa diperoleh dengan bekerja. Disinilah arti penting bekerja keras, untuk mengumpulkan harta, karena dengan harta seorang Muslim bisa banyak melakukan ibadah sosial yang sangat dianjurkan dalam Islam. Hal ini bisa dilakukan dengan syarat ada kemauan yang kuat dan kepemilikan harta yang cukup (*ghina*).

5. Membangun Kemandirian

Islam menyatakan perang melawan kemiskinan. Hal ini perlu dilakukan untuk melindungi keselamatan akidah dan moral, baik di kalangan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu,

Islam menghendaki agar setiap individu yang ada di tengah masyarakat hidup secara layak dan mandiri. Paling tidak, ia dapat memenuhi kebutuhan pokok yang berupa pangan, sandang dan papan yang diperoleh dengan jalan bekerja sesuai keahliannya agar bisa membina rumah tangga dengan bekal yang memadai.

E. Kewajiban-kewajiban pekerja pada masa Umar bin Al Khathab

Umar Radhiyallahu Anhu menjelaskan kepada para pekerjanya kewajiban-kewajiban dasar yang harus mereka lakukan sendiri atau mereka bertanggung jawab untuk mengikuti dan mengawasi orang-orang yang menajalankannya. Maksudnya adalah menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut sebaik-baik mungkin. Di antara perkataan Umar kepada para pekerjanya dalam hal ini “sesungguhnya aku tidak memperkerjakan kalian kepada umat Muhammad Saw karena bayaran kalian, bukan juga karena badan kalian, akan tetapi aku memperkerjakan kalian agar kalian membuat mereka mendirikan shalat, memerintah mereka dengan benar, dan membagi kepada mereka dengan adil.

Bisa di jelaskan bahwa kewajiban terpenting para pekerja adalah :

1. Pengajaran

Tugas pertama yang di tetapkan oleh Umar R.A kepada para pekerjanya adalah mengajarkan umat Islam tentang agama mereka dan sunnah Nabi Muhammad SAW dan berkata sebagaimana atsar yang disebutkan di depan “ akan tetapi aku mengirim mereka kepada kalian untuk mengajarkan kalian tentang agama dan sunnah kalian.

2. Menegakkan Syi'ar agama

Tidak cukup pengajaran teori saja, tetapi para pegawai harus menerapkannya dalam realita umat Islam. Karena itu tugas menegakkan syi'ar agama dan menegakkan aturan-aturan adalah tugas dasar bagi para pegawai Umar. Dalam menjelaskan tugas tersebut, Umar berkata. “ingatlah bahwa sesuatu yang paling hak untuk dijadikan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya adalah menjanjikan mereka dengan hak Allah atas mereka dari tugas-tugas agama yang menunjukkan mereka.

Kami hanya bertugas memerintahkan atas apa yang diperintahkan oleh Allah untuk taat kepadaNya, dan melarang kalian dari apa yang di larang oleh Allah dari melakukan maksiat kepadaNya dan menegakkan perintah Allah kepada orang-orang dekat ataupun jauh.

3. Pengumpulan pajak dan distribusinya

Umar R.A menganggap para pekerjanya bertanggung jawab dihadapannya atas pajak didaerahnya dan menghukum mereka atas setiap kelalaian dalam mengumpulkannya. Dia berkata “kumpulkanlah pajak umat Islam “ Maksudnya adalah mengumpulkan harta rampasan dan pajak dengan mengumpulkan dan bersungguh-sungguh dalam menunaikan dan mengumpulkannya dengan adil.

4. Menghindari pemameran kekayaan dan kesombongan

Umar R.A mengetahui bahwa orang-orang sangat berpengaruh dengan para pemimpinnya, dan kebiasaan mereka. Hal tersebut dapat terlihat dari suratnya untuk pegawainya di Bashrah, Abu Musa Al-Asy'ary, ‘amma ba'du. Sesungguhnya pemimpin yang paling bahagia adalah pemimpin yang bisa membahagiakan rakyatnya. Dan pemimpin yang paling sengsara adalah yang menyengsarakan rakyatnya. Maka jangan berbuat menyimpang sehingga rakyatmu ikut menyimpang.”

5. Memenuhi kebutuhan umat Islam

Umar menjadikan di antara tugas pegawainya adalah memenuhi kebutuhan pokok umat Islam, mewujudkan kesejahteraan mereka dan tidak berlebih-lebihan di atas mereka. Di antara pesannya kepada para pegawainya dalam hal ini, “ingatlah, penuhi kebutuhan manusia dalam rumah dan keluarga mereka. Sesungguhnya kebakhilanmu kepada manusia tidak memperbaiki akhlak mereka dan tidak mengenyangkan orang yang kelaparan dari mereka.

6. Perlindungan sosial

Kewajiban para pegawai tidak hanya dari sisi materi dan administrasi, akan tetapi hendaklah seorang pegawai kasih sayang kepada orang-orang yang berada dalam kekuasaannya, memperhatikan perlindungan terhadap orang-orang sakit, orang-orang lemah dan lain sebagainya.

7. Tidak menutup pintu bagi orang yang memerlukan

Nabi Muhammad SAW bersabda :

“Barang siapa yang diberikan kekuasaan oleh Allah atas urusan umat Islam, lalu bersembunyi dari memenuhi kebutuhan mereka, dan membiarkan mereka bersama kemiskinannya, maka Allah mengambil jarak dari memenuhinya, dan membiarakannya dari kemiskinannya.”

Didalam hadits ini terdapat ancaman yang keras terhadap orang yang diberikan kekuasaan atas sesuatu dari urusan umat Islam, dan bersembunyi dari mereka tanpa alasan, karena hal tersebut menyebabkan terlambatnya pemberian hak-hak atau menyia-nyiakannya.

Umar sangat memperhatikan kemudahan hubungan antara pegawai dan rakyatnya. Apabila memperkerjakan seorang pegawai, mensyaratkan beberapa syarat, antara lain : tidak menutup pintu bagi orang yang membutuhkan dan apa yang bisa diperbaiki mereka. Dan dalam suatu riwayat , *“Dan janganlah kamu membuat tempat bersembunyi.”*

8. Memfokuskan diri untuk bekerja

Umar sangat menjaga agar semua pegawai agar memfokuskan pegawai untuk bekerja, tidak sibuk dengan hal lain. Ketika Umar R.a memfokuskan diri untuk urusan umat Islam dan mengabaikan urusan ekonominya, dia mengumpulkan para sahabat dan berkata pada mereka, *“sesungguhnya aku dulu adalah seorang pedagang, dan sekarang kalian telah menyibukkan aku dengan urusan kalian, maka bagaimana kalian melihat halal bagiku mengambil harta pedagang ini?”*

9. Berusaha mewujudkan keamanan

Diantara tugas politik penguasa adalah menjaga keamanan di daerah kekuasaan, dimana orang dapat pergi kemana saja dengan aman dan merasa tenang atas diri dan hartanya.

Diantara cara terbesar untuk mewujudkan keamanan adalah mewujudkan aturan-aturan syariah, dan menjalankan hukum Allah terhadap para penjahat, fisik dan pendosa. Diantara pesan Umar kepada para walinya adalah, buatlah takut kepada orang-orang fasik dan jadikan mereka tangan-tangan dan kaki-kaki.

SIMPULAN

Etika profesi merupakan bagian dari etika sosial yang menyangkut bagaimana mereka harus menjalankan profesinya secara profesional agar diterima oleh masyarakat. Dengan etika profesi diharapkan kaum profesional dapat bekerja sebaik mungkin, serta dapat mempertanggungjawabkan tugas yang dilakukan dari segi tuntutan pekerjaannya. Islam sebagai agama universal pun menawarkan konsep yang komprehensif tentang persoalan ini. Setiap pekerjaan yang baik yang dilakukan karena Allah sama halnya dengan melakukan *Jihad fi sabilillah*. Jihad memerlukan motivasi, sedangkan motivasi memerlukan pandangan hidup yang jelas dalam memandang sesuatu. Itulah yang dimaksud dengan *etos* dan *etos kerja* seorang muslim harus selalu dilandasi dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam berprofesi Islam menyerukan untuk mengikuti jalan Rasulullah dalam berkerja yaitu dengan landasan pandangan Islam, yaitu :

- a. Shiddiq
- b. Amanah
- c. Tabligh
- d. Fatanah
- e. Istiqamah

Ciri-ciri orang yang menghayati etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya. Diantaranya :

- a. Kecanduan terhadap waktu
- b. Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas)
- c. Kecanduan kejujuran
- d. Memiliki komitmen
- e. Istiqamah (kuat pendirian)

Tujuan Ideal dalam bekerja yaitu :

- a. Kepentingan ibadah untuk meraih Mardlatillah
- b. Memenuhi kebutuhan hidup
- c. Memenuhi kebutuhan keluarga
- d. memenuhi kepentingan amal sosial
- e. membangun kemandirian

Kewajiban terpenting para pekerja adalah :

- a. Pengajaran
- b. Menegakkan Syi'ar agama
- c. Pengumpulan pajak dan distribusinya
- d. Menghindari pemameran kekayaan dan kesombongan
- e. Memenuhi kebutuhan umat islam
- f. Perlindungan sosial
- g. Tidak menutup pintu bagi orang yang memerlukan
- h. Memfokuskan diri untuk bekerja
- i. Berusaha mewujudkan keamanan

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1982

Abu-l-Qasim al-Husein Al-Asfahani, *Mufradat Fi Ghari bil-Qur'an* Juz I, dalam al-Maktabah al-Shamilah

Ahmad, Mustaq, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Amin, Ahmad, *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Beekun, Rafiq Issa, *Islamic Business Ethict*. Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1997

Bin Ahmad Al-Haritsi, DR.Jaribah (2006), *FIKIH EKONOMI UMAR bin Al-Khathab*, Jakarta Timur, KHALIFA (Pustaka Al-kautsar Grup).

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.

Djakfar, Muhammad (2008), *etika bisnis islam (Tataran Teoritis dan Praktis)*, Malang, UIN-Malang Press (Anggota IKAPI).

Gahral Adian, Donny, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Teraju, 2002

O.P. Simorangkir, *Etika Bisnis*. Jakarta: Aksara Persada, 1992.

Karim, Adiwarmar, *Ekonomi Islam, Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Jakarta: IIIT Indonesia, 2002.

Karim, M. Rusli, *Berbagai Aspek Ekonomi Islam*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1992.

Keraf, A.Sonny, *Etika Bisnis*, Jakarta: Kanisius, 1998.

K. Barten, *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.